

ANALISIS SKALA PRODUKSI UMKM MUSAE CHIPS SEBELUM DAN SESUDAH PEMBINAAN OLEH BANK INDONESIA

Amalia Masruroh 1*), Hani Khairo Amalia 2), Ririn Tri Ratnasari 3)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga

amalia.masruroh-2023@feb.unair.ac.id

Abstrak

Program pengembangan UMKM menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya membantu mengatasi krisis moneter. Bank Indonesia berperan sebagai otoritas moneter, dengan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) sebagai wujud empati untuk mengatasi masalah sosial ekonomi. KPw Bank Indonesia Jember juga terlibat dalam program pengembangan UMKM, termasuk UMKM keripik pisang Musae Chips di Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembinaan KPw Bank Indonesia Jember terhadap UMKM Musae Chips dan membandingkan skala produksi sebelum dan sesudah pembinaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dilakukan di KPw Bank Indonesia Jember dan UMKM Musae Chips di Bangsalsari, Jember. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif serta validasi data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berfokus pada peningkatan keterampilan UMKM melalui pelatihan di berbagai aspek, termasuk manajemen, produksi, pembiayaan, dan pemasaran, serta event pameran untuk memperluas pasar. Skala produksi UMKM Musae Chips meningkat setelah pembinaan, namun biaya input juga meningkat, yang berdampak pada harga produk. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan berhasil meningkatkan keterampilan dan skala produksi UMKM Musae Chips, yang berpotensi memperluas jangkauan pasar. Namun, peningkatan biaya input pasca pembinaan dapat mempengaruhi harga produk, sehingga perlu diimbangi dengan strategi harga yang kompetitif agar tetap menarik bagi konsumen.

Kata kunci: *UMKM, Pembinaan, Skala Produksi*

Abstract

The MSME development program has become a key instrument in increasing consumer purchasing power, ultimately helping to mitigate monetary crises. Bank Indonesia plays a role as the monetary authority, with the Social Program of Bank Indonesia (PSBI) serving as an expression of empathy in addressing socio-economic issues. The KPw Bank Indonesia Jember is also involved in MSME development programs, including the Musae Chips banana chips MSME in Jember. This study aims to: (1) Understand the development process by KPw Bank Indonesia Jember for Musae Chips MSME, and (2) Compare the production scale before and after the development program. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, conducted at KPw Bank Indonesia Jember and Musae Chips MSME in Bangsalsari, Jember. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with descriptive analysis and data validation through source triangulation. The results show that the development process focuses on enhancing MSME skills through training in various areas, including management, production, financing, and marketing, as well as organizing exhibitions to expand market reach. The production scale of Musae Chips MSME increased after the development program, but input costs also rose, affecting the product's pricing. The implications of these results indicate that the training successfully improved the skills and production scale of Musae Chips' MSMEs, which has the potential to expand market reach. However, the increase in input costs after

the training may affect product prices, requiring a competitive pricing strategy to remain attractive to consumers.

Keywords: MSME, Development Program, Production Scale

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian terpenting dalam perekonomian Indonesia (Wahyunti, 2020). UMKM menjadi penggerak utama perekonomian, khususnya saat krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998 (Irawan & Sukiyono, 2021). Saat banyak sektor ekonomi mengalami penurunan drastis, UMKM justru mampu bertahan di tengah runtuhnya perusahaan-perusahaan besar. Potensi bisnis UMKM sangat besar, dan pemerintah mendorong pertumbuhannya karena semakin banyak masyarakat yang berwirausaha, semakin meningkat pula perekonomian daerah (Surya et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh penyerapan sumber daya lokal, tenaga kerja lokal, dan pembiayaan lokal yang dapat dimanfaatkan secara optimal (Soleha, 2020).

Keberadaan UMKM memiliki dampak positif terhadap pendistribusian pendapatan masyarakat. UMKM memberikan ruang bagi masyarakat untuk menciptakan kreativitas, terutama dalam mengembangkan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal (Del Monte & Pennacchio, 2020). Selain itu, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Tjan, 2023). Program pengembangan UMKM menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menjadi penyangga dari krisis ekonomi. Mengingat bahwa kegiatan UMKM mencakup hampir semua sektor usaha, kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi nasional sangat signifikan (Hidayat et al., 2022).

Meskipun demikian, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangannya. Secara internal, permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya jaringan usaha, keterbatasan penetrasi pasar, kurangnya modal, serta manajemen yang kurang baik (Álvarez Jaramillo et al., 2019). Selain itu, secara eksternal, iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif, keterbatasan sarana dan prasarana, dampak perdagangan bebas, serta kebijakan pemerintah yang tidak konsisten seringkali menghambat pertumbuhan UMKM (Elhusseiny & Crispim, 2022). Selain itu dalam hal produksi, UMKM sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan kapasitas produksi akibat teknologi yang tidak memadai, rendahnya efisiensi dalam proses produksi, serta kurangnya standar kualitas yang konsisten (Dutta et al., 2021). Selain itu, ketergantungan pada bahan baku tertentu dengan harga yang fluktuatif juga dapat memengaruhi stabilitas produksi (Ali et al., 2017). Faktor-faktor ini menjadikan persoalan produksi penting untuk diteliti, karena berdampak langsung pada kemampuan UMKM dalam bersaing dan mempertahankan keberlanjutan usahanya (Nurhayati et al., 2024).

Pemberdayaan UMKM telah menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan pengangguran, baik di negara maju maupun berkembang (Algan, 2019). Meskipun pengembangan UMKM bukan merupakan tugas inti Bank Indonesia, peran Bank Indonesia sangat penting dalam hal ini. Sebagai otoritas moneter dan perbankan, Bank Indonesia mendukung keberlanjutan pembiayaan UMKM melalui berbagai program pembinaan, yang juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk UMKM (Bhegawati & Utama, 2020). Keterlibatan ini menunjukkan komitmen Bank Indonesia dalam memperkuat sektor UMKM sebagai bagian dari upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Putro & Askafi, 2020).

Bank Indonesia memiliki satu tujuan utama, yaitu mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah guna mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan ini, Bank Indonesia merumuskan kebijakan yang

didukung oleh kredibilitas yang baik dan kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan. Salah satu wujud kebijakan Bank Indonesia adalah Program Sosial Bank Indonesia (PSBI), yang terdiri dari dua jenis program, yaitu program strategis dan program kepedulian sosial (Bi.go.id., 2020).

Program strategis mencakup pengembangan ekonomi dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang tugas Bank Indonesia. Sementara itu, program kepedulian sosial meliputi kegiatan yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, lingkungan, kebudayaan, keagamaan, serta penanganan bencana alam. Dalam konteks pencapaian tujuan Bank Indonesia, PSBI dijalankan berdasarkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan kemanfaatan (Ilianti et al., 2024).

Penelitian mengenai efektivitas pilot project pengembangan UMKM Binaan Bank Indonesia Jember sangat penting sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan UMKM di daerah lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait keberhasilan program sosial Bank Indonesia, khususnya PSBI, serta menjadi masukan untuk pengembangan usaha. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pembinaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember terhadap UMKM produk keripik pisang Musae Chips, serta membandingkan skala produksi sebelum dan sesudah menjadi binaan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan skala produksi UMKM sebelum dan sesudah pembinaan oleh Bank Indonesia menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif. Fokus dari penelitian-penelitian ini umumnya pada peran Bank Indonesia dalam meningkatkan produktivitas UMKM. Beberapa penelitian juga membahas dampak program pembinaan terhadap skala produksi UMKM di berbagai daerah, seperti Malang, Lampung, Cirebon, dan Jambi seperti yang dilakukan oleh Ramadhan (2021), Fahrudin (2020) dan Fauziah (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan Bank Indonesia secara umum berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi dan pengendalian inflasi, serta memberikan dampak positif pada perkembangan usaha dan kualitas pengusaha UMKM di berbagai daerah, meskipun masih ada beberapa kendala teknis dalam pelaksanaannya. Peningkatan produksi, pendapatan, permodalan, dan tenaga kerja pada UMKM binaan di Lampung serta peningkatan minat masyarakat terhadap layanan keuangan syariah di Cirebon menjadi indikator keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai dampak pembinaan terhadap skala produksi penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana program-program ini dapat terus dioptimalkan dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan UMKM.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus utamanya, yaitu skala produksi UMKM. Penelitian lain lebih menyoroti aspek-aspek lain, seperti etika bisnis Islam, pendapatan UMKM, pola pembiayaan, dan dampak program sosial (Juliana et al., 2019; Syahriani et al., 2022; Wahyunti, 2020). Penelitian ini menjadi unik karena mengkaji skala produksi dengan menggunakan teori skala produksi sebagai kerangka analisis utama. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab yaitu 1. Bagaimana proses pembinaan KPw Bank Indonesia Jember pada UMKM produk keripik pisang Musae Chips? 2. Bagaimana perbandingan skala produksi UMKM Musae Chips sebelum dan sesudah menjadi binaan KPw Bank Indonesia Jember?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan gejala atau peristiwa tertentu secara terperinci (Ramadhan, 2021). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung tentang perilaku di lokasi penelitian, serta menyajikan, menganalisis, dan mengintegrasikan data secara mendalam. Lokasi penelitian ini adalah Desa Gambirono, Kecamatan Bangsalsari,

Kabupaten Jember, yang merupakan lokasi UMKM Musae Chips (Mappasere & Suyuti, 2019).

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa UMKM Musae Chips merupakan salah satu UMKM unggulan yang dibina oleh Bank Indonesia Kpw Jember selama hampir dua tahun. Selama masa pembinaan, Bank Indonesia memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas UMKM, baik dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam, keterampilan, maupun aspek-aspek lainnya. Keberadaan UMKM Musae Chips di Desa Gambirono juga berdampak positif terhadap perekonomian lokal, terutama dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Adapun subjek penelitian yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah pegawai Bank Indonesia Kpw Jember bagian Pengembangan UMKM, pemilik CV Sunresist Jember, pemasok produk keripik pisang Musae Chips, karyawan UMKM Musae Chips, serta pelanggan atau konsumen tetap UMKM Musae Chips. Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan sumber dokumentasi sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi meliputi profil CV Sunresist Jember, visi CV Sunresist Jember, struktur organisasi dan data lain yang terkait dengan CV Sunresist, dokumentasi visual dan tertulis, serta data skala produksi Musae Chips tahun 2019, 2020, dan 2021.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Bogdan, yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dan temuan dapat disampaikan kepada pihak lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yang menekankan penggunaan narasi untuk menjelaskan fenomena atau data yang dikumpulkan (Sahir, 2021).

Untuk memastikan keabsahan temuan, diperlukan pengujian kredibilitas data menggunakan teknik keabsahan data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Pemeriksaan ini penting untuk membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang diperoleh (Saadah et al., 2022). Triangulasi sumber adalah teknik untuk memeriksa kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai informan yang diperoleh pada waktu dan dengan alat yang berbeda (Rahardjo, 2010). Teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Dengan demikian, triangulasi sumber digunakan untuk menguji dan memvalidasi data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber agar hasilnya lebih kredibel (Rahardjo, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Musae Chips merupakan sebuah usaha bisnis yang berkecimpung dalam dunia kuliner khususnya produk cemilan keripik oven pisang Musae Chips. Usaha Musae Chips didirikan oleh seorang alumni Politeknik Negeri Jember yang saat ini berusia 27 tahun bersama Fathurahman selaku pemilik usaha Musae Chips. Musae Chips berdiri sejak tahun 2018 hingga saat ini, sehingga usaha Musae Chips telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun. Produksi Musae Chips memiliki bahan dasar pisang raja yang mempunyai kualitas bagus dipilih dan kemudian diolah dengan berbagai varian rasa yang digemari oleh kaum remaja, anak kecil hingga kaum dewasa. Saat ini CV Sunresist telah memiliki *reseller* aktif sejumlah 157 *reseller* di 68 kota di seluruh Indonesia dan memiliki ketersediaan di retail.

Proses Pembinaan KPw Bank Indonesia Jember pada UMKM Produk Keripik Pisang Musae Chips

Pembinaan terhadap UMKM di wilayah kerja KPw Bank Indonesia Jember merupakan salah satu program sosial untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, dalam rangka pengembangan UMKM, diperlukan sinergisitas antara Bank Indonesia dengan lembaga atau instansi terkait, salah satunya sinergisitas yang dilakukan oleh Pemkap Jember bersama KPw Bank Indonesia Jember tahun 2019, berupa pemeran UMKM, yang dapat

memunculkan potensi UMKM untuk dikembangkan lebih lanjut. Bapak Sulkan selaku pegawai KPw Bank Indonesia Jember yang fokus di pengembangan UMKM menyatakan:

"Jadi gini Bank Indonesia di seluruh KPw memang mempunyai program untuk pengembangan UMKM ini, setiap KPw pasti mempunyai kebijakannya masing-masing terkait fokus UMKM yang dibina, Bank Indonesia Jember, sebetulnya juga memfokuskan, salah satunya fokus di pengembangan produk kopi, itu yang menjadi unggulan kami tahun 2021, namun Bank Indonesia Jember, tidak hanya fokus pada satu klaster UMKM saja, kami melihat sisi lain dari keunikan UMKM yang bisa dikembangkan lebih lanjut, salah satunya keripik pisang Musae Chips ini itu awal mula saya melihat potensi Musae Chips ini untuk dibina dan dikembangkan."

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Mas Helmi selaku UMKM yang juga dibina oleh BI terlebih dulu, pada saat wawancara 10 Juni 2022, beliau menyatakan:

"Iya, jadi tahun 2019 Pemkap Jember bersama Bank Indonesia Jember ada kegiatan pameran UMKM lokal Jember, tidak hanya UMKM binaan BI Jember saja ada beberapa UMKM lokal Jember lainnya yang juga ikut berpartisipasi di acara Pameran UMKM tersebut. Saya sudah diinformasikan oleh Bank Indonesia Jember untuk mengikuti acara pameran tersebut, sehari sebelum pelaksanaan pameran saya check lokasi kebetulan ada satu stand disamping stand saya yang kosong, menurut informasi panitia UMKM nya tidak bisa mengikuti kegiatan pameran karna ada kendala, akhirnya saya coba komunikasi ke panitia untuk di gantikan dengan UMKM lainnya dan diberikan kesempatan, saya langsung menghubungi Mas Fathur teman saya, menginformasikan untuk ikut, dan akhirnya setelah pameran UMKM selesai dibina lebih lanjut oleh Bank Indonesia Jember."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Saudari Rifrinda Afianti selaku bendahara sekaligus Istri pemilik Musae Chips, pada saat wawancara tanggal 06 Juni 2022:

"Ketika pelaksanaan pameran UMKM di Alun-alun Jember, Alhamdulillah produk Musae Chips mendapat respon positif, banyak masyarakat yang hadir di pameran membeli produk Musae Chips..... Setelah pelaksanaan pameran, Musae Chips mendapatkan kesempatan untuk mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia Jember untuk pengembangan Musae Chips."

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengembangan UMKM memang menjadi salah satu konsentrasi Bank Indonesia. Program pengembangan UMKM yang dilakukan oleh seluruh KPw Bank Indonesia yaitu 46 KPw Bank Indonesia, dimana setiap KPw pasti mempunyai produk unggulan atau yang menjadi fokus binaan, KPw Bank Indonesia Jember juga mempunyai fokus binaan yaitu di kopi, namun pembinaan tidak hanya di klaster kopi saja, UMKM yang mempunyai keunikan sesuai dengan proyeksi Bank Indonesia untuk bisa dikembangkan lebih lanjut, maka dilakukan proses pembinaan. Salah satunya Musae Chips yang diharapkan dapat berkembang lebih baik lagi dari beberapa aspek di bawah binaan KPw Bank Indonesia Jember.

Aspek Manajemen

Salah satu aspek terpenting dalam pengembangan UMKM meliputi Aspek manajemen, dimana berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, dalam rangka untuk terus meningkatkan kreatifitas dan inovasi- inovasi UMKM agar dapat memberikan progres pembaruan yang berdampak pada pengembangan produk UMKM (Bakti, 2023). Bapak Fathurrahman selaku pemilik Musae Chips menyatakan:

"Sejak awal gabung dibina oleh Bank Indonesia Jember, tahun 2019 saya masih kurang percaya diri, karena baru mulai buka usaha juga, sejak dibina oleh Bank Indonesia, saya sangat semangat mengikuti pelatihan- pelatihan yang diberikan"

banyak sekali pelatihannya dan itu sangat berpengaruh untuk perkembangan produk keripik pisang Musae Chips, pelatihannya dilakukan dengan sistem online maupun datang langsung ke Bank Indonesia Jember untuk mendengarkan edukasi- edukasi untuk pemberdayaan UMKM. Dulu pernah waktu tahun 2021 saya dikirim ke Bank Indonesia Jawa Timur untuk mengikuti pelatihan, waktu itu pelatihannya penguatan branding produk.....”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hadi Saputra selaku karyawan Musae Chips pada saat wawancara 07 Juni 2022:

“..... kalau terkait binaan Bank Indonesia Jember saya waktu itu pernah diikuti sama Mas Fathur di kegiatan Bank Indonesia yang dilakukan secara online waktu itu materi dibawa oleh pengusaha hebat asal Jakarta materinya pengembangan dari bisnis sama entrepreneur, s mindset seingat saya itu mbk.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Sulkan selaku pegawai Bank Indonesia yang fokus di UMKM, saat wawancara pada tanggal 30 Mei 2022:

“Jadi bantuan yang kita berikan adalah penguatan literasi UMKM untuk peningkatan kualitas produk, pembinaan berupa pelatihan, kegiatan- kegiatan lainnya seperti pameran, kurasi produk, legalitas halal, QRIS, SI APIK dan pelatihan- pelatihan lainnya untuk pengembangan UMKM, termasuk kita juga memberikan pelatihan ke pada Musae Chips untuk lebih berkembang lagi. Bank Indonesia itu lebih terfokus kepada pengembangan berupa pelatihan skil, lebih kepada keilmuan dari UMKM itu sendiri, jadi Mas Fathur saya berangkatkan ke Surabaya biar punya kemampuan baru dalam mengembangkan Musae Chips dan biar punya mindset bisnis yang bagus gitu istilahnya.”

Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh KPw Bank Indonesia Jember, salah satu aspek yang menjadi fokus pembinaan adalah aspek manajemen. Pelaku UMKM Musae Chips, diberikan pelatihan berupa edukasi-edukasi untuk manajemen pengembangan produk. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan keuangan, pelatihan pengembangan produk, *branding* produk dan pelatihan- pelatihan lainnya yang diberikan untuk mengembangkan dan mengelola bisnis Musae Chips.

Aspek Produksi

Dalam proses pembinaan KPw Bank Indonesia Jember terhadap Musae Chips, KPw Bank Indonesia melakukan pembinaan dari hulu ke hilir untuk mengembangkan Musae Chips. Sebagaimana disampaikan oleh saudara Fathurrohman (pemilik Musae Chips), pada saat wawancara 5 Juli 2022:

“Produksi Musae Chips dilakukan secara rutin, sebanyak dua kali dalam satu bulan, Produksi Musae Chips dilakukan dengan menggunakan bahan baku pisang raja dengan kualitas terbaik, yang langsung kami beli dari petani Lereng Gunung argoporo, proses produksi selain di bantu oleh tenaga kerja karyawan, Musae Chips juga menggunakan alat-alat produksi yang memadai dan modern sehingga membuat lebih efektif dan menciptakan produk dengan kualitas yang bagus dan berteknologi.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sulkan (Pegawai Bank Indonesia) saat wawancara pada tanggal 30 Mei 2022:

“..... saya liat pisang yang di pakai di Musae Chips ini memang pisang-pisang dengan kualitas bagus, pisang yang di proses, masih pisang setengah matang, pisang-pisangnya masih seger-seger hijau masih baru dipetik oleh petaninya seperti nya. Proses produksi juga sudah cukup modern selain dibantu oleh Ibu-ibu, karyawan lainnya juga dibantu oleh, alat-alat yang bagus terutama oven nya baru pertama kali melihat oven sebesar itu yang dapat membantu tenaga manusia dalam

megurangi kadar minyaknya. Alat-alat produksi yang digunakan juga semakin bertambah sejak waktu kedua saja melakukan peninjauan.”

Pernyataan yang sama juga diperkuat oleh Hadi Saputra (karyawan produksi Musae Chips), pada saat wawancara 07 Juni 2022:

“Saya bekerja di Musae Chips ini kurang lebih hampir 3 tahun, dulu proses produksi Musae Chips masih sangat sederhana, dulu pengaduk untuk mencampurkan bumbu-bumbu disatukan dengan keripik pisang, masih menggunakan mengaduk manual, masih pakek semacam bak yang di tutup di atasnya lalu di kocok-kocok sampai bumbu tercampur rata, saat ini untuk mengadukan bumbu Musae Chips sudah menggunakan teknologi yang bernama hexagonal, sekali aduk langsung banyak dan tidak perlu capek-capek keluar tenaga terlalu banyak, jadi sangat mempermudah produksi.”

Proses produksi dari hulu ke hilir benar-benar berfungsi untuk memastikan kualitas dari keripik pisang Musae Chips. Bahan baku yang dipilih untuk diproses menjadi Musae Chips juga bahan baku terbaik, pisang raja dengan kualitas bagus untuk menghasilkan keripik pisang Musae Chips dengan hasil produksi yang berkualitas. Proses produksi Musae Chips tidak hanya dilakukan oleh tenaga manusia, terdapat juga penggunaan teknologi yaitu alat, alat yang digunakan di Musae Chips membantu proses produksi berjalan lebih efektif.

Aspek pembiayaan

Akses permodalan UMKM menjadi poin penting dalam pengembangan UMKM, pembiayaan modal UMKM sangat diperlukan untuk pengembangan usaha, termasuk Musae Chips. Kemudahan permodalan dapat meningkatkan kinerja UMKM sehingga dapat berkontribusi lebih besar baik skala nasional bahkan sampai global (Gelatan et al., 2023). Bapak Sulkan selaku pegawai Bank Indonesia yang fokus di UMKM, saat wawancara pada tanggal 30 Mei 2022:

“Jadi gini UMKM ini sulit berkembang juga dikarenakan modal atau akses pembiayaannya mengalami masalah, modalnya tidak mencukupi untuk melakukan produksi skala besar sesuai permintaan konsumen....., kapasitasnya kita kembangkan melalui edukasi keuangan yang kami berikan, setiap kali melakukan edukasi keuangan kita juga kolaborasi dengan perbankan, Kita kembangkan melalui, ketika edukasi keuangan inklusifnya jalan, pengembangan usahanya dia berkembang secara tidak langsung akan lebih mudah, ketika UMKM ini butuh modal untuk mengembangkan usahanya, otomatis dia mengajukan pinjaman ke perbankan, dia ngga perlu ngomong kalau dia UMKM binaan BI, karena perbankan melihat usahanya, jadi BI itu memberikan sebuah pelatihan, di fasilitasi untuk menyiapkan itu, untuk menyiapkan bahwa UMKM itu ketika dia membutuhkan modal, indikator- indikator yang menjadi acuan perbankan bisa terpenuhi, indikator usaha UMKM nya sehingga mempermudah proses pinjaman tersebut.....”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rifrinda Afianti M selaku bendahara Musae Chips, saat wawancara pada 05 Juni 2022, beliau menyampaikan.

“..... sebetulnya kita membutuhkan dana juga untuk memenuhi kebutuhan konsumen simpelnya seperti ini, dan juga untuk menunjang kebutuhan- kebutuhan produksi lainnya, alhamdulillah Musae Chips untuk pembiayaan yang dikeluarkan baik untuk produksi yang optimal, biaya promosi, biaya sponsorship, dan biaya lainnya bisa terpenuhi dengan bantuan pendanaan oleh perbankan,”

Dari hasil wawancara tersebut baik Bank Indonesia maupun Musae Chips mengatakan bahwa, salah satu kendala pengembangan usaha yaitu faktor modal, sehingga

faktor pembiayaan atau permodalan menjadi hal yang cukup penting untuk memajukan UMKM.

Aspek pemasaran

Pemasaran produk meliputi sesuatu yang meliputi seluruh sistem yang berhubungan dengan promosi agar produk UMKM lebih berkembang dan lebih luas mencapai target pasar (Harto et al., 2019). Pigitupun yang dilakukan oleh pengelola UMKM Musae Chips. Sebagaimana pernyataan Fathurrahman selaku pemilik UMKM Musae Chips, pada saat wawancara 06 Juni 2022:

“Musae Chips melakukan berbagai cara untuk pemasaran dari Musae Chips sosial media Instagram, Tiktok, Facebook, marketplace dan juga memnfaatkan jaringan sosial jaringan soalnya bisa mempermudah timbulnya transaksi Mal karena dapat meningkatkan kepercayaan dan mempererat kerjasama. Bank Indonesia juga membatu dalam memperluar jaringan sosial sejak menjadi binaan KPw Bank Indinesia Jember banyak event- event yang dilaksanakan oleh BI dan memperkenalkan kepada jaringan sosial.”



Gambar 1. Market Size UMKM Musae Chips Jember

Sumber: www.musaechips.com

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rifrinda Afianti M selaku bendahara Musae Chips, saat wawancara pada 05 Juni 2022, beliau menyampaikan.

“Sekitar seminggu setelah pelaksanaan pemeran UMKM pihak Bank Indonesia Jember, menghubungi Mas Fathur dan menanyakan terkait legalitas halal produk Musae Chips pada saat 2019 masih belum ada legalitasnya akhirnya pihak Bank Indonesia Jember minta Mas Fathur untuk berangkat ke Surabaya untuk mengurus terkait legelitas halal Setelah legalitas halal keluar jugaa diberikan fasilitas berupa edukasi- edukasi yang berdampak untuk perbaikan usaha Musae Chips, pembinaan yang dilakukan KPw Bank Indonesia dilakukan secara online dan juga offline namun kebanyakan online mungkin karena masih pandemi juga.”

Dari hasil wawancara, jaringan sosial atau pemasaran sangat berpengaruh untuk keberlanjutan UMKM Musae Chips karena melibatkan harapan akan timbal balik menjangkau lebih luas lagi. Dalam hal jaringan yang dimiliki oleh Fathurrahman selaku pemilik UMKM keripik pisang Musae Chips, beberapa aspek penting diantaranya adalah karyawan, konsumen, *reseller*, pemasok bahan baku, pemerintah, pengurus lainnya dan kemitraan dagang.

Perbandingan Skala Produksi UMKM Musae Chips Sebelum dan Sesudah Menjadi Binaan Kpw Bank Indonesia Jember.

Tabel 1. Analisis Hasil Wawancara Biaya Langsung Produksi UMKM Musae Chips Sebelum Menjadi Binaan Kpw Bank Indonesia Jember, Hasil Data Wawancara UMKM Musae Chips 2018-2019.

No	Biaya langsung	Nominal
1.	Biaya peralatan	
	a. Satu kompor	Rp. 160.000
	b. Satu Tabung Gas	Rp. 130.000
	c. Satu Wajan	Rp. 200.000
	d. Satu <i>Spinner</i>	Rp. 1.100.000
	e. Satu <i>oven</i>	Rp. 2.000.000
	f. Satu <i>sealer</i>	Rp. 3.000.000
	Total	Rp. 6.590.000
2.	Biaya Gaji karyawan	
	a. Gaji setiap kali produksi (7 Karyawan)	Rp. 245.000
	b. Gaji Perbulan	Rp. 2.300.000
	Total	Rp. 2.545.000
3.	Biaya Bahan Baku	
	a. Pisang raja	Rp. 1.500.000
	b. Minyak goreng	Rp. 400.000
	c. Varian bumbu	Rp. 150.000
	Total	
	Total keseluruhan :	Rp. 6.590.000
		Rp. 2.545.000
		Rp. 2.050.000
		Rp. 11.185.000

Sumber: diolah oleh penulis berdasarkan hasil interview

Data ini merupakan data sebelum dibina oleh KPw Bank Indonesia Jember dari tahun 2018 hingga 2019. Total pengeluaran biaya langsung sebelum dibina oleh KPw Bank Indonesia Jember adalah Rp. 11.185.000

Tabel 2. Analisis Hasil Wawancara Biaya Tidak Langsung Produksi UMKM Musae Chips Sebelum Menjadi Binaan Kpw Bank Indonesia Jember Hasil Data Wawancara UMKM Musae Chips 2018-2019

No.	Biaya tidak langsung	Nominal
1.	Biaya pemasaran	
	a. Biaya promosi	Rp. 1.000.000
	b. Biaya <i>Endorse</i>	Rp. 1.500.000
	Total	Rp.2.500.000
2.	Biaya operasional	
	a. Biaya akomodasi	Rp. 200.000
	b. Biaya listrik	Rp. 150.000
	Total	Rp. 350.000
3.	Biaya pengemasan	
	a. Kemasan	Rp. 200.000

b. Kardus	Rp. 250.000
Total	Rp. 450.000
Total keseluruhan	Rp.2.500.000
	Rp. 350.000
	Rp. 450.000
	Rp. 3.300.000

Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Hasil Interview

Biaya ini merupakan biaya tidak langsung yang dikeluarkan sebelum dibina *intens* oleh KPw Bank Indonesia Jember dengan total pengeluaran biaya tidak langsung sejumlah Rp. 3.300.000.

Biaya langsung dan biaya tidak langsung produksi UMKM Musae Chips sesudah menjadi binaan KPw Bank Indonesia Jember

Pembinaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan produktifitas UMKM terus dilakukan berupa edukasi-edukasi terkait pembiayaan yang diberikan, agar UMKM mampu bertahan dan berkelanjutan dengan produktifitas yang terus meningkat. Peningkatan produktifitas Musae Chips juga sejalan dengan peningkatan biaya-biaya yang dikeluarkan baik ketika proses produksi maupun biaya setelah proses produksi.

Tabel 3. Analisis Hasil Wawancara Biaya Langsung Produksi UMKM Musae Chips Sesudah Menjadi Binaan Kpw Bank Indonesia Jember Hasil Data Wawancara UMKM Musae Chips 2020-2021

No.	Biaya Langsung	Nominal
1.	Biaya peralatan	
	a. Tiga kompor	Rp. 480.000
	b. Tiga tabung gas	Rp. 390.000
	c. Tiga wajan	Rp. 600.000
	d. Dua <i>spinner</i>	Rp. 2.200.000
	e. Satu <i>oven</i>	Rp. 2.000.000
	f. Dua <i>sealer</i>	Rp. 5.500.000
	g. Satu <i>vakum frying</i>	Rp. 15.900.000
	h. Satu Pengaduk <i>hexagonal</i>	Rp. 3.000.000
	Total	Rp. 30.070.000
	Biaya gaji karyawan	
	a. Gaji setiap kali produksi (12 Tenaga kerja)	Rp. 480.000
	b. Gaji bulanan	Rp. 2.300.000
	Total	Rp. 2.780.000
3.	Biaya bahan baku	
	a. Pisang raja	Rp. 3.000.000
	b. Minyak goreng	Rp. 600.000
	c. Varian bumbu	Rp. 300.000
	Total	Rp. 3.900.000
	Total keseluruhan	Rp. 30.070.000
		Rp. 2.780.000
		Rp. 3.900.000
		Rp. 36.750.000

Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Hasil Interview

Perbedaan paling jelas sebelum dibina dan sesudah dibina oleh KPw Bank Indonesia

Jember adalah dipenambahan alat *vakum frying* dan pengaduk *hexagonal* yang bermanfaat dalam efektifitas pekerjaan yang semakin baik dengan kuantitas produk semakin banyak dan juga peningkatan kualitas produk dengan vakum frying yang digunakan.

Tabel 4. Analisis Hasil Wawancara Biaya Tidak Langsung Produksi UMKM Musae Chips Sesudah Menjadi Binaan Kpw Bank Indonesia Jember Hasil Data Wawancara UMKM Musae Chips 2020-2021

No.	Biaya tidak langsung	Nominal
1.	Biaya Pemasaran	
	a. <i>sponsorship</i> ,	Rp. 300.000
	b. <i>Endorsement</i>	Rp. 2.500.000
	c. biaya iklan	Rp. 1.500.000
	d. Promosi	Rp. -
	Total	Rp. 4.300.000
2.	Biaya operasioanal	
	a. Biaya akomodasi	Rp. 200.000
	b. Biaya Listrik	Rp. 300.000
	c. Biaya Internet (<i>wifi</i>)	Rp. 150.000
	Total	Rp. 650.000
3.	Biaya Pengemasan	
	a. Kemasan	Rp. 315.000
	b. Kardus	Rp. 400.000
	Total	Rp.715.000
	Total keseluruhan	Rp. 4.300.000 Rp. 650.000 Rp. 715.000 Rp. 5.665.000

Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Hasil Interview

Biaya tidak langsung yang dikeluarkan sesudah dibina oleh KPw Bank Indonesia Jember juga mengalami peningkatan dimana ada penambahan beberapa kebutuhan seperti *sponsorship*, biaya iklan, *biaya wifi* dan beberapa kenaikan biaya-biaya lainnya dengan total pengeluaran biaya tidak langsung Rp.5.665.000.

Perbandingan Skala Produksi UMKM Musae Chips Jember

Tabel 5. Total Skala Produksi UMKM Musae Chips Sebelum dan Sesudah Dibina Oleh Kpw Bank Indonesia Jember

No	Jenis biaya	Sebelum binaan KPw Bank Indonesia	Tenaga kerja dan Volume	Sesudah dibina KPw Bank Indonesia	Tenaga kerja dan Volume
1	Biaya langsung	Rp. 11.185.000	7 Karyawan (50 Kg)	Rp. 36.750.000	12 Tenaga Kerja (150 Kg)
2	Biaya tidak langsung	Rp. 3.300.000.	7 Karyawan (50 Kg)	Rp.5.665.000.	12 Tenaga kerja (150 Kg)
3	Total	Rp. 14. 485.000		Rp.42.415.000	

Sumber: Diolah oleh Penulis

Dengan bertambahnya biaya produksi sesudah dibina, maka bertambah juga jumlah *output* yang dihasilkan Musae Chips, berikut dengan bertambahnya tenaga kerja dan modal yang dikeluarkan. Perbandingan biaya langsung dan tidak langsung sebelum dan sesudah pembinaan menunjukkan perubahan yang cukup besar. Sebelum dibina, biaya langsung tercatat sebesar Rp11.185.000 dan biaya tidak langsung sebesar Rp3.300.000. Setelah dibina, biaya langsung meningkat menjadi Rp36.750.000, mencakup penambahan biaya untuk alat produksi, tenaga kerja, dan bahan baku. Biaya tidak langsung juga meningkat menjadi Rp5.665.000, termasuk biaya pascaproduksi dan optimalisasi pemasaran yang lebih luas.

Pembahasan

Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia Jember memberikan berbagai jenis pembinaan untuk pengembangan UMKM Musae Chips dari beberapa aspek. Pertama, dalam aspek manajemen, KPw Bank Indonesia Jember menyelenggarakan pelatihan yang mencakup pengembangan produk, penguatan literasi UMKM, branding produk, mindset kewirausahaan, pameran UMKM, kurasi produk, legalitas halal, QRIS, dan SI APIK. Pembinaan ini dilakukan secara online, offline, serta melalui kunjungan langsung ke lokasi UMKM. Secara teori, literasi bisnis dan kewirausahaan merupakan aspek penting dalam keberlanjutan UMKM, sebagaimana dinyatakan oleh Sarasvathy (2008) yang menekankan pentingnya "effectuation" atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mencapai kesuksesan. Di lapangan, seringkali UMKM yang memiliki literasi bisnis yang rendah kesulitan untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Sariwulan et al., 2020), sehingga inisiatif pelatihan ini berperan penting dalam meningkatkan daya saing.

Kedua, pada aspek produksi, meskipun KPw Bank Indonesia Jember tidak memberikan bantuan alat, mereka fokus pada peningkatan keterampilan pelaku UMKM agar mampu berinovasi dalam proses produksi. Penelitian terdahulu dari Tambunan (2019) menyebutkan bahwa inovasi dalam produk dan proses produksi adalah kunci utama bagi UMKM untuk dapat bertahan dan tumbuh, terutama di tengah tantangan modernisasi dan persaingan global. Meskipun demikian, di lapangan, banyak UMKM yang masih menghadapi keterbatasan dalam akses peralatan dan teknologi (Indrawati, 2020). Langkah KPw Bank Indonesia yang lebih berfokus pada peningkatan kemampuan manusia sejalan dengan pandangan ini, namun penambahan bantuan alat produksi mungkin juga diperlukan untuk akselerasi pertumbuhan usaha.

Ketiga, dari aspek pembiayaan, KPw Bank Indonesia Jember memberikan edukasi terkait literasi keuangan, inklusi keuangan melalui webinar, pengenalan produk dan jasa perbankan, serta manajemen keuangan UMKM. Mereka juga berkolaborasi dengan perbankan untuk mendukung aspek keuangan yang diperlukan bagi pengembangan UMKM Musae Chips. Studi yang dilakukan oleh Prakash et al. (2021) menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan merupakan salah satu tantangan terbesar bagi UMKM. Edukasi keuangan yang diberikan KPw Bank Indonesia sejalan dengan temuan ini, karena meningkatkan literasi keuangan dapat membantu UMKM memanfaatkan produk dan layanan perbankan yang tersedia. Namun, dalam realita di lapangan, akses ke permodalan masih menjadi tantangan yang signifikan bagi UMKM, terutama yang tidak memiliki agunan atau riwayat kredit yang baik.

Keempat, dalam aspek pemasaran, pembinaan bertujuan memperluas pasar dengan penguatan branding, inovasi dalam packaging, optimalisasi media sosial, dan pengembangan relasi bisnis. Digitalisasi sistem pembayaran dengan QRIS juga diperkenalkan untuk memudahkan transaksi dan meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang lebih luas. Penelitian oleh Hassan & Zahran (2022) menekankan pentingnya pemasaran digital dan branding dalam era yang semakin terhubung secara global. Penggunaan media sosial dan digitalisasi sistem pembayaran seperti QRIS sangat relevan dengan tren di mana konsumen lebih memilih metode pembayaran yang cepat dan mudah.

(Fatmawati et al., 2024). Di lapangan, implementasi strategi ini telah terbukti efektif di berbagai UMKM yang telah mengadopsi teknologi digital, terutama pasca pandemi yang mendorong percepatan digitalisasi (Listiawati et al., 2022).

Terakhir, kurva skala ekonomi UMKM Musae Chips sebelum dan sesudah menjadi binaan KPw Bank Indonesia Jember menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Skala produksi UMKM Musae Chips mengalami *increasing returns to scale*, tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan teori skala ekonomi. Menurut Silberston (1972), dalam skala ekonomi seharusnya terjadi penghematan biaya meskipun output meningkat. Namun, dalam kasus ini, pembinaan oleh KPw Bank Indonesia Jember mengakibatkan peningkatan produksi yang diikuti oleh peningkatan biaya. Meskipun penambahan alat produksi sangat membantu dalam proses produksi, biaya yang harus dikeluarkan menjadi cukup besar. Akibatnya, pelaku UMKM harus melakukan peminjaman ke perbankan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Hal ini menyebabkan biaya produksi yang tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi harga jual Musae Chips. Sebelumnya, harga Musae Chips berkisar Rp. 9.000, namun saat ini telah mencapai Rp. 15.000 hingga Rp. 17.000.

Secara keseluruhan, pembinaan yang diberikan oleh KPw Bank Indonesia Jember menunjukkan kesesuaian dengan teori dan penelitian yang ada, serta berupaya menjawab tantangan yang dihadapi UMKM di lapangan. Kombinasi antara pengembangan manajemen, peningkatan keterampilan produksi, edukasi keuangan, dan strategi pemasaran digital diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM Musae Chips secara signifikan. Namun, keberhasilan program ini tetap sangat bergantung pada kemampuan UMKM untuk menerapkan hasil pembinaan secara konsisten dalam operasional sehari-hari.

Kesimpulan

Proses Pembinaan KPw Bank Indonesia Jember pada UMKM Produk Keripik Pisang Musae Chips

Proses pembinaan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Jember terhadap UMKM Musae Chips berfokus pada penguatan keterampilan pelaku usaha. Banyak pelatihan diberikan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan UMKM dalam berbagai aspek, seperti manajemen, produksi, pembiayaan, dan pemasaran. Selain pelatihan, KPw BI Jember juga menyelenggarakan berbagai acara untuk memfasilitasi pelaku UMKM binaan, termasuk pameran UMKM dengan tujuan memperluas pasar produk mereka. Bantuan lain yang diberikan meliputi legalitas halal, kurasi produk, dan lain sebagainya.

Perbandingan Skala Produksi UMKM Musae Chips Sebelum dan Sesudah Menjadi Binaan KPw Bank Indonesia Jember

Setelah dibina oleh KPw BI Jember, skala produksi UMKM Musae Chips menunjukkan peningkatan output yang signifikan. Namun, hal ini juga diikuti dengan peningkatan biaya input modal, termasuk penambahan biaya untuk alat-alat produksi dan tenaga kerja. Penambahan biaya input ini berpengaruh terhadap harga Musae Chips setelah dibina oleh KPw BI. Meskipun pembinaan terhadap UMKM Musae Chips menghasilkan peningkatan output dan pemasaran yang lebih luas, dari sisi pembiayaan faktor produksi mengalami kenaikan yang cukup drastis. Hal ini berdampak pada kenaikan harga produk, sehingga target pasar bergeser ke kalangan ekonomi menengah ke atas dan sulit dijangkau oleh kalangan ekonomi bawah.

Referensi

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Algan, N. (2019). The importance of SMEs on world economies. *Proceedings of International*

Conference on Eurasian Economies, Turkish Republic of Northern Cyprus, 12.

- Ali, I., Nagalingam, S., & Gurd, B. (2017). Building resilience in SMEs of perishable product supply chains: enablers, barriers and risks. *Production Planning & Control*, 28(15), 1236–1250. <https://doi.org/10.1080/09537287.2017.1362487>
- Álvarez Jaramillo, J., Zarthia Sossa, J. W., & Orozco Mendoza, G. L. (2019). Barriers to sustainability for small and medium enterprises in the framework of sustainable development—Literature review. *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 512–524.
- Bakti, S. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Bhegawati, D. A. S., & Utama, M. S. (2020). The role of banking in Indonesia in increasing economic growth and community welfare. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 22(1), 83–91.
- Bi.go.id. (2020). *Hubungan dengan Pemangku Kepentingan: Program Sosial Bank Indonesia (PSBI)*. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/profil/governance/Hubungan-dengan-Pemangku-Kepentingan.aspx>
- Del Monte, A., & Pennacchio, L. (2020). Historical roots of regional entrepreneurship: The role of knowledge and creativity. *Small Business Economics*, 55, 1–22.
- Dutta, G., Kumar, R., Sindhwani, R., & Singh, R. K. (2021). Digitalization priorities of quality control processes for SMEs: a conceptual study in perspective of Industry 4.0 adoption. *Journal of Intelligent Manufacturing*, 32(6), 1679–1698. <https://doi.org/10.1007/s10845-021-01783-2>
- Elhusseiny, H. M., & Crispim, J. (2022). SMEs, Barriers and Opportunities on adopting Industry 4.0: A Review. *Procedia Computer Science*, 196, 864–871.
- Fahrudin, F. (2020). *ANALISIS PERAN PROGRAM UMKM BINAAN KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI LAMPUNG TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fatmawati, F., Mutmainnah, M., & Ponto, S. (2024). Effect of Qris Use on MSME Business Income. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(3), 128–140.
- Fauziah, A. P. (2024). Implementasi Program Kerja Bank INDONESIA dalam Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah (Study Kasus BI Kota Cirebon). *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 48–64.
- Gelatan, L., Narew, I., Tomu, A., Sabir, M., & Rosdiana, R. (2023). Membangun Bisnis Berkelanjutan: Pentingnya Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi UMKM. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–27.
- Harto, D., Pratiwi, S. R., Utomo, M. N., & Rahmawati, M. (2019). Penerapan internet marketing dalam meningkatkan pendapatan pada UMKM. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 39–45.
- Hassan, A., & Zahran, S. (2022). The Importance of Digital Marketing in Building Brand Loyalty. *International Conference on Business and Technology*, 155–163.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707–6714.
- Ilianti, F., Atmadja, I. K., & Herwina, W. (2024). Implementation of Community Empowerment Through the PSBI Bank Indonesia CSR Program. *Edukasi*, 18(1), 75–84.
- Indrawati, H. (2020). Barriers to technological innovations of SMEs: how to solve them? *International Journal of Innovation Science*, 12(5), 545–564.
- Irawan, A., & Sukiyono, K. (2021). the Role of Small and Medium Enterprises (SME) on the Economy. *International Journal of Social Science*, 1(4), 467–472.
- Juliana, J., Faathir, M., & Sulthan, M. A. (2019). Implementasi etika bisnis islam pelaku usaha mikro: studi kasus pada pelaku usaha mikro syariah puspa Bank Indonesia

- wilayah Jawa Barat di Bandung Tahun 2017. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 19(1), 36–43.
- Listiawati, R., Vidyasari, R., & Novitasari, N. (2022). QRIS Efficiency in Improving Digital Payment Transaction Services for Culinary Micro-Small and Medium Enterprises in Depok City. *Operations Research: International Conference Series*, 3(2), 67–73.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Nurhayati, N., Kristianti, I., & Permatasari, C. L. (2024). Penggunaan Analisis SWOT dan Uji Litmus dalam Menentukan Strategi Pengelolaan Modal untuk Peningkatan Produksi UMKM Ina Konveksi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 100–116.
- Prakash, B., Kumar, I., & Verma, J. K. (2021). Barriers and potential solutions for MSMEs in developing economies: Evidence from India. *Problems and Perspectives in Management*, 19(4), 325–337.
- Putro, D. R., & Askafi, E. (2020). Pola Pembinaan Bank Indonesia Terhadap UMKM Di Kota Kediri. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 153–171.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Ramadhan, A. (2021). *DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM PENDAMPINGAN BANK INDONESIA TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM DI KOTA MALANG (STUDI KASUS PROGRAM PENDAMPINGAN ON BOARDING 2020 BANK INDONESIA KOTA MALANG PADA UMKM KOPI)*. Universitas Brawijaya.
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian (AA Effendy. *Cipta Media Nusantara*.
- Saadah, M., Prasetyo, Y., & Rahmayati, G. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sarasvathy, S. D. (2008). Effectuation: Elements of entrepreneurial expertise. In *Effectuation*. Edward Elgar Publishing.
- Sariwulan, T., Suparno, S., Disman, D., Ahman, E., & Suwatno, S. (2020). Entrepreneurial performance: The role of literacy and skills. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 269–280.
- Soleha, A. R. (2020). Kondisi UMKM masa pandemi covid-19 pada pertumbuhan ekonomi krisis serta program pemulihan ekonomi nasional. *EKOMBIS: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6(2).
- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of SMEs, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20.
- Syahriani, N., Siregar, A. J., & Nasution, W. (2022). Analisis Peran Bank Indonesia Dalam Pengembangan Umkm Di Kancah Internasional. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(3), 687–693.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1), 18.
- Tjan, J. S. (2023). The Effect SME in Overcoming Poverty and Unemployment: Empirical Study of Makassar City, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 14–23.
- Wahyunti, S. (2020). Peran strategis UMKM dalam menopang perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(2), 280–302.